

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Pengertian tentang kepemimpinan (*leadership*) berbeda dengan pengertian tentang pemimpin (*leader*). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau karena alasan lain.<sup>1</sup>

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno dalam buku Abdul Wahab, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens dalam buku Abdul Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Sedangkan, James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto dalam buku Abdul Wahab, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi. J. Salusu dalam buku Abdul Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam mempengaruhi orang lain untuk ikut serta dalam mencapai tujuan umum. E. Mulyasa dalam buku Abdul Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai keiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.<sup>2</sup>

Menurut Ary H. Gunawan yang dikutip oleh Sobri Sutikno kepemimpinan adalah gaya atau proses mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mengarahkan usaha bersama, guna mencapai suatu sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry dalam Sutarto yang dikutip oleh Sobri Sutikno,

---

<sup>1</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 19.

<sup>2</sup> Abdul Wahab dan Umairo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). 89

kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>3</sup>

Menurut Danim dan Suparno yang dikutip Andang, memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi dan memberi arah yang terkandung di dalam diri pribadi pemimpin. Gibson sebagaimana dikutip Nawawi dalam buku Andang mengatakan kepemimpinan adalah seni menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Suprayogo sebagaimana dikutip Andang mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Sementara Bafadal yang dikutip Andang menjelaskan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Akan tetapi, dalam kepemimpinan perlu dibedakan kepemimpinan yang sukses dan kepemimpinan yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Cribbin, yang dikutip oleh E. Mark Hanson dalam buku Abdul Wahab, bahwa perlu dibedakan antara kepemimpinan yang sukses dan kepemimpinan yang efektif yaitu:

*“Successful leadership is the ability to get other to behave as the manager intended. The job gets done and the manager’s need are satisfied, but those of the other people the ignored. Effective leadership, on the other hand, result in the manager’s intension’s being realized as well as the needs of the employees being satisfied”*,<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: HolisticaLombok, 2012), 111-112.

<sup>4</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Di Era Desentralisasi Pendidikan)*, (Redaksi: Yogyakarta 2015), 38.

<sup>5</sup> Abdul Wahab dan Umairo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). 90.

Sedangkan Jamal Madhi dalam bukunya “*Menjadi Pemimpin Yang Efektif dan Berpengaruh*”, seperti yang dikutip oleh Iqbal Maulana dalam buku Abdul Wahab, mendefinisikan kepemimpinan sukses sebagai yang mampu mempengaruhi perilaku individu-individu, untuk menunaikan tugasnya dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk, dan mewujudkan target kelompok. Sedangkan menurut Siagian, seperti yang dikutip oleh J. Salusu dalam buku Abdul Wahab, mengartikan kepemimpinan yang efektif sebagai “kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan usaha dan iklim yang kooperatif dalam kehidupan organisasional” dan “yang tercermin dalam kecekatannya mengambil keputusan”.<sup>6</sup>

Sedangkan, Kartini Kartono yang dikutip oleh Abdul Wahab dkk mengatakan pada umumnya manajemen berperan atau berfungsi merencanakan, mengorganisasi, melakukan evaluasi, dan mengontrol segenap aktivitas organisasi serta administrasi.<sup>7</sup>

Suatu kelompok atau organisasi, terdapat tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Pencapaian tujuan tersebut dapat efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di dalamnya. Untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut, diperlukan seorang pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan. Seorang pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuannya. Setidaknya, ada empat alasan mengapa seorang pemimpin diperlukan, yaitu ” (1) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, (2) dalam beberapa situasi, seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (3) sebagai tempat pengambilan risiko bila

---

<sup>6</sup> Abdul Wahab dan Umairo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). 90.

<sup>7</sup> Abdul Wahab dan Umairo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. 79-81.

terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan (4) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan”.<sup>8</sup>

Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam antar orang yang menginginkan perubahan yang signifikan, yang mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Adapun pemimpin atau *leader* adalah orang yang memiliki bawahan atau orang yang mengendalikan jalannya organisasi. Pemimpin adalah subjek atau pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu kekuasaan, pengaruh kekuatan, dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun tidak semua pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang sama, secara timbal balik dan fungsional kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup>

Sedangkan, Peter dan Austin, seperti yang dikutip oleh Edward Salls dalam Abdul Wahab, memberikan anjuran terhadap pentingnya pemimpin yang unggul dalam mencapai mutu dalam pendidikan yang merupakan pertimbangan yang penting. Mereka memandang bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan perspektif-perspektif berikut:

1. Visi dan simbol-simbol. Kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, para pelajar, dan kepada komunitas yang lebih luas.
2. Management by Wondering Around (MBWA) adalah gaya kepemimpinan yang dibutuhkan bagi sebuah institusi.
3. “Untuk para pelajar”. Istilah ini sama dengan “dekat dengan pelanggan” dalam pendidikan. Ini memastikan bahwa institusi memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya.

---

<sup>8</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Desentralisasi*. 125.

<sup>9</sup> Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 211.

4. Otonomi, eksperimental, dan antisipasi terhadap kegagalan. Pemimpin pendidikan harus melakukan inovasi di antara staf-stafnya dan bersiap-siap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.
5. Menciptakan rasa kekeluargaan. Pemimpin harus menciptakan rasa kekeluargaan di antara para pelajar, orang tua, guru, dan staf institusi.

“Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme”. Sifat-sifat tersebut merupakan mutu personal esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

## 2. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan mekanisme yang dilakukan pemimpin untuk mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoha yang dikutip E. Mulyasa gaya kepemimpinan merupakan aturan tindakan yang lakukan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Secara teoretis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Untuk memahami gaya kepemimpinan, sedikitnya dapat dikaji dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sifat, perilaku, dan situasional.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Wahab dan Umairo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. 81-88.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20020, 108.

Engkoswara dan Aan Komariah yang dikutip Siti Farikhah mengemukakan 2 (dua) macam gaya kepemimpinan yaitu:

- a. Gaya dengan orientasi tugas (task oriented)
- b. Gaya dengan orientasi pada anggota (employee-oriented)

Gaya kepemimpinan berorientasi tugas berkeinginan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan memuaskan, tepat waktu, dan sempurna. Pemimpin dalam hal ini benar-benar mengendalikan anggotanya agar konsisten dan serius dalam pekerjaannya, bahkan kadang-kadang tidak peduli dengan urusan pribadi anggotanya. Sedangkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada anggota, pemimpin berusaha memberikan motivasi membimbing dan mengarahkan secara empati dan mempercayai anggota untuk bekerja dengan karya sendiri.<sup>12</sup>

Kepemimpinan yang baik bisa menggerakkan manusia kearah perubahan jangka panjang yang benar-benar merupakan kepentingan terbaik. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai peranan dan merupakan suatu proses untuk menghargai orang lain, pemimpin adalah suatu anggota dari perkumpulan yang diberi kedudukan atau amanah yang diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya.<sup>13</sup>

Demikian pula halnya beberapa gaya, tipologi, ataupun model dan teori kepemimpinan yang telah berkembang pada dekade-dekade akhir abad ke-20 yang relevan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan abad ke-21. Dapat kita pertimbangkan dalam mengembangkan kepemimpinan abad ke-21, termasuk kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional sebagai alternatif model kepemimpinan abad ke-21.

---

<sup>12</sup> Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 178.

<sup>13</sup> Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 146.

### a. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional didefinisikan, sebagai kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, dan pola kerja yang dipersiapkan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti, sebuah proses transformasional terjadi dalam hubungan kepemimpinan manakala pemimpin membangun kesadaran bawahan akan pentingnya nilai kerja, memperluas dan meningkatkan kebutuhan melampaui minat pribadi serta mendorong perubahan tersebut kearah kepentingan bersama termasuk kepentingan organisasi.<sup>14</sup>

Adapun indikator gaya kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut:

#### 1) *Attributed charisma*

Karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya Tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan mempromosikannya dengan bersemangat. Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya.

#### 2) *Idealized influence*

Pemimpin tipe ini berupaya mempengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etika dari setiap keputusan yang dibuat.

---

<sup>14</sup> Veithzal Rivai, *et. Al. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 450- 452.

### 3) *Inspiration motivation*

Pemimpin transformasional bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Untuk memotivasi seseorang diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi.

Motivasi diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Winardi memaparkan motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kinerja secara positif atau secara negatif, hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Untuk mencapai produktifitas maksimum, organisasi harus menjamin dipilihnya orang yang tepat, dengan pekerjaan yang tepat disertai kondisi yang memungkinkan mereka bekerja optimal.<sup>16</sup>

### 4) *Intellectual stimulation*

Pemimpin mendorong bawahan untuk memikirkan kembali carakerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya.

---

<sup>15</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 6.

<sup>16</sup> Nana Hardiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 213-214.

### 5) *Individualized consideration*

Pemimpin memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi.

### **b. Kepemimpinan Transaksional**

Kepemimpinan transaksional menurut Metcalfe, pemimpin transaksional harus memiliki informasi yang jelas tentang apa yang dibutuhkan dan diinginkan bawahannya dan harus memberikan balikan yang konstruktif untuk mempertahankan bawahan pada tugasnya.<sup>17</sup>

Kepemimpinan transaksional dapat melibatkan nilai-nilai, tetapi nilai tersebut relevan dengan proses pertukaran seperti kejujuran, tanggungjawab, dan timbal balik. Pemimpin transaksional membantu para pengikut mengidentifikasi apa yang harus dilakukan, dalam identifikasi tersebut pemimpin harus mempertimbangkan konsep diri dan self esteem dari bawahan. Jadi, kepemimpinan transaksional merupakan sebuah kepemimpinan dimana seorang pemimpin mendorong bawahannya untuk bekerja dengan menyediakan sumberdaya dan penghargaan sebagai imbalan untuk motivasi, produktivitas dan pencapaian tugas yang efektif.<sup>18</sup>

Dalam konteks kepemimpinan transaksional, semakin seseorang atasan memberi penghargaan atas kinerja baik karyawannya, karyawan akan bekerja dengan baik lagi. Disisi lain, jika karyawan yang bekerja baik tidak diberikan penghargaan, karyawan tidak akan bekerja dengan baik lagi. Oleh karena itu, yang terjadi dalam kepemimpinan transaksional

---

<sup>17</sup> Taufan Pradana, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*, jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, No. 3, (2016): 3.

<sup>18</sup> Octamaya Tenri Awaru, Ernawati, *Pengaruh Gaya Transaksional dan Transformasional Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Sinjai*, Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol.2, No.1, (2015): 30

adalah hubungan timbal balik antara atasan dan karyawan, yang kemudian hubungan timbal balik ini akan menentukan perilaku karyawan.<sup>19</sup>

Adapun karakteristik pemimpin transaksional adalah, sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Imbalan tergantung: Mengkontrakkan pertukaran imbalan untuk upaya, menjanjikan imbalan untuk kinerja yang baik, mengakui prestasi.
- 2) Manajemen dengan pengecualian (aktif): menjaga dan mencari penyimpangan dari aturan dan standart, mengambil tindakan koreksi.
- 3) Manajemen dengan pengecualian (pasif): hanya ikut campur jika standar tidak dipenuhi.
- 4) *Laissez-faire*: melepaskan tanggung jawab, menghindari pengambilan keputusan.

### 3. Prinsip kepemimpinan

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pribadi yang paripurna sehingga menjadi teladan utama terbaik bagi umat manusia, khususnya umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan kehidupan akhirat. Keteladanan tersebut bukan hanya dalam sisi tertentu atau beberapa sisi kehidupan, melainkan dalam semua sisi dan lingkup kehidupan; sisi intelektualitas, spiritualitas (keimanan), akhlak, fisik, kesehatan, mentalitas, manajemen, strategi, perencanaan, kemasyarakatan, kenegaraan, negosiasi, kesabaran, leadership (kepemimpinan) dan seterusnya.<sup>21</sup>

Salah satu sisi kehidupan Nabi adalah kepemimpinan. Ada beberapa prinsip kepemimpinan

---

<sup>19</sup> Wisnu Prajogo, *Pengaruh Dimensi-Dimensi Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Pada Kinerja Karyawan*, Modus Journals, No. 2, (2013): 129.

<sup>20</sup> Veitzal Rivai, et.al, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, 15.

<sup>21</sup> Muhammad Khoirul Umam, "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad", *Jurnal al-Hikmah* vol. 6 no. 1, (1 Maret 2018), 59-60.

yang dikembangkan oleh Nabi yang cukup relevan untuk diterapkan:

a. Prinsip Khilafah

Prinsip ini menuntut kesadaran teologis seorang pemimpin, bahwa ia harus memerankan diri sebagai mandataris Allah di muka bumi, dengan tugas pokok memakmurkan bumi dan mewujudkan kemasahatan yang sebesar-besarnya bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*)

Dalam kamus politik Nabi, kepemimpinan bukanlah suatu tujuan, tetapi sebagai wasilah (sarana) untuk encapai tujuan diselenggrakannya kehidupan, yaitu terciptanya keadilan masyarakat.

Kepemimpinan juga buka kenikmatan, tetapi ia adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai kenikmatan umum, bukan kenikmatan kelompok, golongan, apalagi kenikmata pribadi.

Kepemimpinan juga bukan fasilitas, tetapi ia adalah strategi kebijakan publik yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin untuk menyediakan sebanyak mungkin fasilitas umum dan fasilita sosial demi kemaslahatan orang banyak.

b. Prinsip Amanah

Prinsip ini sangat bertalian dengan mekanisme pertanggungjawaban kepemimpinan. Artinya, kepemimpinan tidak semata-mata dilihat dari pencapaian prestasi struktur seorang pemimpin, tetapi juga berkaitan dengan tata cara bagaimana prstasi itu dapat diraih, yang kemudian akan ditimbang kadar kejujuran pencapaiannya dalam tanggungjawab vertikal yang melibatkan “mata” Tuhan yang tidak mungkin diajak kompromi.

c. Prinsip Keadilan

Keadilan harus ditegakkan, bukan hanya kepada pihak-phak yang seideologi dan seaspirasi, tetapi terhadap mereka juga yang berseberangan dan tidak satu ideologi maupun satu pandangan politik.

Dalam aspek politik misalnya, Nabi Muhammad Saw mengakomodasi seluruh kepentingan. Semua rakyat mendapat hak yang

sama. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku, kelompok etnis, atau agama. Seluruh lapisan masyarakat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ideologi sukuisme dan politisme tidak dikenal Nabi.<sup>22</sup>

Dalam aspek ekonomi, Nabi menerapkan ajaran egalitarisme, yakni pemerataan kesempatan ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا  
تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S Al-Isra’: 26).<sup>23</sup>

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ  
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا

<sup>22</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajemen”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 13-14.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 284.

ءَاتَنُكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*” (Q.S Al-Hasr: 7).<sup>24</sup>

Disamping faktor politik dan ekonomi, hal hal yang sangat mendasar ditegakkan Nabi adalah *supremacy of justice* (supremasi keadilan). Nabi memahami bahwa aspek hukum sangat penting dan signifikan dalam kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa. Karena itulah, Nabi tidak membedakan “kalangan atas”, “kalangan bawah,” atau keluarganya sendiri.<sup>25</sup>

Dalam sebuah hadits, Nabi pernah memberikan peringatan dini, bahwa kehancuran suatu bangsa di masa lalu adalah karena: jika orang atas melakukan

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 546.

<sup>25</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajemen”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 14.

kejahatan dibiarkan, namun jika orang bawah yang melakukannya ia pasti dihukum.<sup>26</sup>

Peringatan dini Nabi itu mengisyaratkan bahwa keadilan yang berhasil ditegakkan, akan mengantarkan terjadinya pencerahan peradaban. Sebaliknya, kekacauan, kekerasan, dan kejahatan akan mencabik dan mengoyak kehidupan masyarakat (bangsa), manakala hukum dan keadilan “dimatikan”.

d. Prinsip Keterbukaan

Prinsip keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang melihat manusia secara positif dan optimis bahwa manusia pada dasarnya adalah baik sebelum terbukti sebaliknya.<sup>27</sup> Seperti firman Allah berikut ini:

فَلَنَسَلَنَّ الَّذِينَ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسَلَنَّ  
الْمُرْسَلِينَ

Artinya : “Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-A'raf: 7).<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajemen”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 14.

<sup>27</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajemen”*, 15.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 151.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
 النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ  
 الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Rum: 30).<sup>29</sup>

Inklusifisme adalah kerendahan hati untuk tidak selalu benar. Kesediaan untuk mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Itulah yang dipraktikkan Nabi ketika memimpin Negara Madinah. Beliau sering mendengar kritik dan saran dari para sahabatnya, terlebih dari “Umar bin Khattab” yang terkenal sangat kritis. Umar pun tidak dianggap rival, makar (*bughat*), antikemapanan (*contra-establishment*), meskipun berbagai kritikan tajam disampaikan pada Nabi.<sup>30</sup>

Pemimpin harusnya mempunyai keteguhan prinsip dan hati nurani, pemimin harus sadar bahwa pertanggungjawabannya sebagai pemimpin tidak diberikan hanya sebatas di dunia ini.

Seperti yang diajarkan Nabi, ada kehidupan di akhirat yang juga menuntut pertanggungjawaban.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 407.

<sup>30</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajemen”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 17.

Itulah prinsip-prinsip kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Nabi, dan sangat patut diteladani.<sup>31</sup>

#### 4. Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah /Madrasah)

##### a. Pengertian Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud memimpin tersebut adalah leadership, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya, baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah dengan lebih optimal.<sup>32</sup>

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan tiada lain adalah kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah/madrasah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah/madrasah dapat tercapai. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990

---

<sup>31</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manajemen"*, 18.

<sup>32</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 49.

bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.<sup>33</sup>

Salah satu tinjauan tentang kepemimpinan pendidikan yang terbaru ditulis oleh Leithwood dan Duke yang dikutip oleh Raihani. Tinjauan ini didasarkan pada sebuah studi yang meneliti empat jurnal terkemuka tentang kepemimpinan dan administrasi kependidikan. Leithwood dan Duke mengidentifikasi 20 konsep kepemimpinan dan mengklasifikannya menjadi enam pendekatan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah kepemimpinan instruksional, transformasional, moral, partisipatif, manajerial, dan kontingental. Leithwood dan Duke percaya, meskipun keenam pendekatan ini dibedakan oleh asumsi dasar yang menggarisbawahinya, dalam beberapa aspek justru terdapat kemiripan.<sup>34</sup>

#### **b. Tugas Kepala Sekolah/Madrasah**

Tugas yang dilakukan kepala sekolah untuk melaksanakan sejumlah peran/fungsinya kepala sekolah melaksanakan tugas yang banyak dan kompleks:

- 1) Perannya sebagai pendidik, kepala sekolah bertugas membimbing guru, karyawan, siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan iptek dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.
- 2) Perannya sebagai manajer, kepala sekolah bertugas : menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan mengendalikan kegiatan.

---

<sup>33</sup> Andang,. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Di Era Desentralisasi Pendidikan)*, 54-55.

<sup>34</sup> Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2010), 26.

- 3) Sebagai administrator kepala sekolah bertugas mengelola administrasi, KBM dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, persuratan dan urusan rumah tangga sekolah.
- 4) Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas menyusun program supervisi pendidikan, memanfaatkan hasil supervisi.
- 5) Sebagai pemimpin kepala sekolah bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi dan misi suatu program sekolah, mengambil keputusan, melakukan komunikasi.
- 6) sebagai pembaharu kepala sekolah bertugas mencari dan melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek, mendorong guru staf orangtua untuk memahami dan memberikan dukungan terhadap pembaharuan yang ditawarkan. sebagai pembangkit minat (motivator) kepala sekolah bertugas menyihir lingkungan kerja, suasana kerja, membangun prinsip penghargaan dan hukuman (reward and punishment) yang sistemik.<sup>35</sup>

**c. Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah**

Etika kepemimpinan pendidikan yang diperankan oleh pimpinan sekolah pada pendidikan formal adalah menjaga secara konsisten bahwa desain pembelajaran yang disiapkan oleh setiap guru mata pelajaran adalah desain yang menjamin peserta didik dapat belajar dan mencapai kompetensi, sehingga peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mendemonstrasikan keterampilan yang dipelajarinya. Menjaga secara konsisten berarti menyiapkan fasilitas dan bahan-bahan yang diperlukan guru dan siswa untuk kegiatan pembelajaran, menjamin bahwa perangkat pembelajaran disiapkan dan dikembangkan oleh guru. Tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar adalah

---

<sup>35</sup> Sutomo, *Manajemen Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press), 87-88.

tes yang standar, dan memberi semangat bahwa sekolah mereka bisa membuat yang terbaik.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, seorang pimpinan satuan pendidikan adalah orang yang mampu dan mahir dalam mendesain pembelajaran. Hal ini menjadi persyaratan utama untuk seorang pemimpin pada satuan pendidikan. Adapun dilihat dari aspek manajemen, seorang kepala sekolah adalah pemimpin yang secara etika mempunyai komitmen tinggi untuk menyediakan fasilitas belajar baik berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui sejumlah pengalaman belajar. Artinya ketersediaan alat dan bahan pelajaran yang sepatutnya tersedia di setiap kelas telah tersedia sesuai dengan desain pembelajaran yang disiapkan oleh guru setiap mata pelajaran. Sebagai pendukung telah disiapkan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran baik di perpustakaan sekolah maupun sebagai pegangan bagi guru maupun peserta didik.<sup>37</sup>

Pemimpin dapat memberikan pesan yang mendasar dan mudah dimengerti oleh anggotanya, banyak membantu untuk membentuk sikap mereka. Ronald Helpez dari Harvard sebagaimana dikutip Syaiful Sagala membangun tema ini, menunjukkan bahwa pemimpin memobilisasi dan menolong orang memecahkan masalah mereka sendiri dan membantu pengikut mencapai kebutuhan mereka. Pemimpin dalam memecahkan masalah mampu untuk tetap mempertahankan arah organisasi, terutama bila keadaan tidak menentu. Hal ini dilakukan dengan mengomunikasikan tentang keadaan yang diinginkan. Pada tatar sekolah komponen kepala sekolah sebagai pimpinan menjamin terselenggaranya proses pembelajaran dan manajemen sekolah yang berkualitas dengan prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi,

---

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 153.

<sup>37</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 154.

dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan yang dipimpinnya.<sup>38</sup>

Setiap peradaban masyarakat memiliki pemimpin, baik formal maupun informal. Proses kepemimpinan itu menaruh catatan atau jejak keberhasilan, kegagalan, kebaikan dan keburukan. Setiap pemimpin pada zamannya tidak mungkin lepas dari lingkungannya dan segala permasalahan yang melingkupinya.

## 5. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran Islam tentang kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Kajian filosofis yang digunakan filsafat pendidikan Islam mengandung arti bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan pemikiran yang mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti hakikat pendidikan Islam.

Dalam filsafat ilmu filsafat Islam dapat dikaji dalam tiga aspek, yaitu aspek ontologis keilmuan biasanya memperlmasalahakan apa yang dikaji sebuah ilmu pengetahuan. Aspek epistemologi mencoba menelaah ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu yang digunakan dalam rangka mencapai suatu kebenaran ilmiah. Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan atau dengan kata lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan.

Filsafat, falsafah atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, yang dalam bahasa Arab disebut

---

<sup>38</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 156.

failasuf. Pencinta kepada pengetahuan adalah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Berfilsafat artinya berfikir. Namun tidak semua berfikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Semboyan ini benar adanya, sebab semua manusia berpikir akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filosof. Filosof hanyalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Dari pengertian ini, ada lima unsur yang mendasari sebuah pemikiran filsafat, yaitu:

- a. Filsafat itu sebuah ilmu pengetahuan yang mengandalkan penggunaan akal (rasio) sebagai sumbernya. Akal digunakan sebagai sumber filsafat.
- b. Tujuan filsafat adalah mencari kebenaran atau hakekat segala sesuatu yang ada.
- c. Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Adapun objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan objektif tentang yang ada, untuk dapat diketahui hakekatnya.
- d. Metode yang digunakan dalam berpikir filsafat adalah mendalam, sistematis, radikal dan universal.

Oleh karena filsafat itu menggunakan akal sebagai sumbernya, maka kebenaran yang dihasilkannya dapat diukur melalui kelogisannya.<sup>39</sup>

Dengan kelima unsur diatas, tampak bahwa filsafat merupakan sebuah ilmu pengetahuan, karena memenuhi beberapa syarat ilmu pengetahuan, karena memenuhi beberapa syarat ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, banyak ahli yang menyebut filsafat sebagai ilmu

---

<sup>39</sup> Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1985), 6

(science). Dalam kaitan ini, Saifuddin Anshari bahkan menyebut filsafat persoalan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.

Menurut Muzayyin yang dikutip dari M.Arifin dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran–ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam, dalam arti filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan seperti manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan, kurikulum, metode, materi pembelajaran, pendidik (guru), peserta didik, lingkungan pembelajaran.<sup>40</sup>

Menurut Ahmad D.Marimba yang dikutip dari Zuhairini dalam buku *Filsafat pendidikan Islam* menjelaskan bahwa, filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut :<sup>41</sup>

1. Pemikiran yang dijadikan landasan atau asas pendidikan, berdasarkan norma-norma Islam menuju terbentuknya kepribadian Islami.
2. Pemikiran yang diperlukan guna memberikan penjelasan untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam pendidikan Islam.
3. Perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu, bagaimana usaha pendidikan itu dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan norma-norma Islam.

Abuddin Nata yang dikutip dari Asrori dan Rusman dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* mendefinisikan, filsafat pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis

---

<sup>40</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 4.

<sup>41</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 128.

sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, filsafat pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar acuannya.<sup>42</sup>

Filsafat pendidikan Islam, ditinjau secara etimologis terpilah dalam tiga kata, yakni : filsafat, pendidikan dan Islam. Ketiganya dimaknai sebagai cara berfikir secara mendasar tentang pendidikan bercorak Islam yang menjadi teori. Teori ini menjadi landasan dari semua gagasan mengenai pendidikan yang dihasilkan dari realitas. Juga merupakan hasil konstruksi dari persoalan realitas yang menjawab berbagai persoalan yang muncul dan dikonsepsi dari pengalaman empirik.<sup>43</sup>

Filsafat pendidikan pada umumnya dinyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkat filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan sehingga direduksi kedalam pokok bahasan Aksiologi.<sup>44</sup>

#### a. Aksiologi

Berbicara tentang aksiologi tentunya sangat terkait dengan nilai sesuatu. Dan nilai berkaitan dengan masalah baik-buruk. Dalam filsafat, pembicaraan aksiologi dilakukan untuk mengetahui batas arti, ciri-ciri, tipe, kriteria dan status epistemologis nilai-nilai. Atas dasar itu pembicaraannya juga menyangkut pembahasan

---

<sup>42</sup> Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, (Malang:CV.Pustaka Learning Center,2020), 11-12.

<sup>43</sup> Dr.Ahmad Ali Riyadi,*Filsafat pendidikan Islam*,Yogyakarta:Penerbit Teras,2010,4

<sup>44</sup> Harry S. Broudy, *Building A Philosophy of Education* (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc, 1961), 14.

tentang tujuan dan manfaat sesuatu sehingga sesuatu itu dipandang bernilai.

Untuk mengetahui manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan Islam, maka uraian berikut ini akan menengahkan tujuan pendidikan Islam, baik tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, maupun tujuan operasionalnya.

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam, sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan dalam ajaran Islam.

Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sistem pendidikan, sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Karenanya, pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga mengenai pegangan hidup masa depan, sekaligus membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan.

Menurut M. Chabib Thoha, proses pendidikan adalah suatu proses mengubah dan mengangkat martabat manusia. Karenanya, tujuan pendidikan Islam bukan bermaksud meleburkan sifat-sifat kemanusiaan menuju sifat-sifat malakiyah atau ketuhanan, tetapi merupakan proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi kemanusiaan hingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah dalam rangka menegakkan kebenaran di muka bumi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum dilakukan penelitian yang lebih lanjut tentang “gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru perspektif filsafat pendidikan islam”, berapa

hasil penelusuran dan telah yang terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suyatminah yang berjudul “Peran kepemimpinan Transformasional dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru TK PNS Se-Kecamatan Bantul”.<sup>45</sup> Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat peran positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan transformasional dan disiplin kerjaterhadap kinerja guru TK se-kecamatan bantul. Semakin tinggi kepemimpinan transformasional, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru. Sebaliknya semakin rendah kepemimpinan transformasional maka akan semakin rendah pula kinerja guru. Semakin tinggi kedisiplinan kerja, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru. Sebaliknya semakin rendah kedisipinan kerja, maka akan semakin rendah pula kinerja guru.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah upaya seorang pemimpin untuk meningkatkan kinerja guru. Perbedaan penelitian tersebut yaitu dengan kepemimpinan transformasional dan kedisiplinan untuk meningkatkan kinerja guru.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mei Hardika Senny, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan yang berjudul “Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga”.<sup>46</sup> Hasil penelitian tersebut yaitu membuktikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional sudah diterapkan di beberapa sekolah di kecamatan Sidorejo Salatiga dan berjalan sangat baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kepala sekolah yang ada di lembaga TK Kecamatan Sidorejo Salatiga selalu memberikan motivasi inspiratif dan simulasi intelektual kepada bawahannya, serta memberikan perhatian

---

<sup>45</sup> Suyatminah, *Peran Kepemimpinan Transformasional dan Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Guru TK PNS Se-Kecamatan Bantul*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, (2013): 92.

<sup>46</sup> Mei Hardika Senny, dkk, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (2018): 206-207

individual guna mengoptimalkan kelebihan pada diri bawahan masing-masing sehingga tugas yang diberikan dapat dicapai secara maksimal. Peneliti Mey Hardika Senny,dkk melihat beberapa hasil dari penerapan gaya kepemimpinan transformasional pada lembaga TK di Kecamatan Sidorejo yaitu: output yang dihasilkan lebih baik (misalnya, guru menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan panggilan hdari hati, hubungan seluruh warga sekolah terjalin dengan hangat dan kekeluargaan, visi dan misi tujuan sekolah dapat tercapai dan lembaga sekolah dapat berkembang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah upaya seorang pemimpin untuk meningkatkan kinerja guru. Perbedaan penelitian tersebut yaitu melihat beberapa hasil dari penerapan gaya kepemimpinan transformasional pada lembaga TK di Kecamatan Sidorejo yaitu: output yang dihasilkan lebih baik.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lilis Suryani Octavia dan Siti Ina Savira yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan”.<sup>47</sup> Dapat disimpulkan bahwa gaya kepmpinn yang digunakan oleh kepala sekolah SD Negeri Rabatan Surabaya cenderung atau lebih dominan menggunakan gaya kepemimpinan kelompok/tim yang diterapkan dalam pengelolaan sekolah. Dari gaya kepemimpinan tersebut mengarah kepada upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan meliputi pemberdayaan (melibatkan personil sekolah dan pembiasaan/rapat, pendelegasian tugas/perintah, kegiatan sekolah), pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan, pembinaan, penataran, workshop, supervisi guru oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, pengawasan terhadap tenaga kependidikan, memanfaatkan organisasi-organisasi kelompok yang terkait dengan pendidikan),

---

<sup>47</sup> Lilis Suryani Octavia dan Siti Ina Savira, *Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, (2017): 13-14.

pemberian motivasi bagi guru dan tenaga kependidikan, serta pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga kependidikan.

Faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan kepala yang digunakan oleh kepala sekolah di SD Negeri Babatan Surabaya meliputi, ciri pemimpin, ciri atasan, ciri bawahan, persyaratan tugas dan iklim organisasi dan kebijakan. Sedangkan perilaku dan harapan rekanan tidak berpengaruh karena kepala sekolah tidak membentuk sebuah persahabatan di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah yang adil terhadap guru sekaligus upaya seorang pemimpin untuk meningkatkan kinerja guru. Perbedaan penelitian tersebut yaitu kepala melibatkan tenaga kependidikan dalam mutu kerja.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muliana yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus SMP Negeri 1 Banda Aceh)”<sup>48</sup>. Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Banda Aceh telah menunjukkan kepemimpinannya dengan gaya demokratis. Sifat pribadi kepala sekolah yang memiliki sifat yang baik, beliau selalu memperhatikan kebutuhan bawahan dan berusaha menciptakan saling percaya dan mempercayai, berusaha menciptakan saling menghargai, simpati terhadap sikap bawahannya, dan bersikap adil. Selain itu, kepala sekolah juga mempunyai karisma. Dalam melaksanakan perannya sebagai kepala sekolah sudah berjalan dengan baik, yaitu sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, climator, dan entrepreneurship*, sehingga pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran. Pembinaan disiplin, dengan car menjadi contoh yang baik, seperti datang tepat waktu serta menaati peraturan-peraturan sekolah. Pemberian motivasi terhadap guru dengan dukungan, pujian ataupun berupa jabatan.

---

<sup>48</sup> Muliana, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus SMP 1 Negeri Banda Aceh), Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, (2018): 11-12.

Pemberian penghargaan, dengan memberikan bonus bagi guru yang berprestasi, ucapan terimakasih, diterima ide-ide atau pendapatnya, dan pemberian gaji setiap awal bulan untuk kesejahteraan guru. Menciptakan persepsi yang baik di sekolah yaitu dengan adanya diskusi atau pengajian bulanan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah upaya seorang pemimpin untuk meningkatkan kinerja guru. Perbedaan penelitian tersebut yaitu kepemimpinan kepala sekolah tidak berspektif filsafat pendidikan islam.

### C. Kerangka Berfikir

Gaya kepemimpinan setiap pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawainya. Begitupun sorang kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas dan hasil kerja guru yang mana nantinya akan membawa kemajuan terhadap instansi sekolah. Banyak karakter dan model kepemimpinan antara pemimpin satu dengan pemimpin lain.

Adapun untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir pada penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan sebagai berikut :

